

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU PENGGUNAAN APD PADA PETUGAS BALAI KEKARANTINAAN KESEHATAN KELAS 1 PALEMBANG TAHUN 2025

Aprian

<sup>1</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa

Penulis korespondensi: apriankkp@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Balai Kekarantinaan Kelas 1 Palembang mempunyai tugas pengawasan dan pemantauan pelaksanaan pencegahan masuk dan keluarnya penyakit potensial wabah, surveilans epidemiologi, kekarantinaan, pengendalian dampak risiko kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan, pengawasan obat, makanan, kosmetik, dan alat kesehatan serta bahan adiktif serta pengamanan terhadap penyakit baru, dan penyakit yang muncul kembali, bioterorisme, unsur biologi, kimia dan pengamanan radiasi di wilayah kerja bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara. Dalam pelaksanaannya, petugas lapangan di BKK Kelas 1 Palembang wajib menerapkan budaya K3 sebagai pedoman kerjanya. Praktek dilapangan masih banyak ditemukan petugas yang tidak menggunakan APD secara lengkap sesuai dengan peraturan.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sikap, ketersediaan APD dan pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD pada petugas lapangan di Kantor BKK Kelas 1 Palembang.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan sampel sebanyak 50 responden. Pengolahan data dilakukan dengan *uji chi square* untuk melihat hubungan faktor dependen dan independen.

**Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai signifikan pada variabel sikap sebesar  $0,03 < 0,05$  dan pada variabel ketersediaan APD didapatkan nilai tidak signifikan dengan nilai  $\alpha$  sebesar  $0,999 > 0,05$ , serta untuk variabel pengawasan didapatkan nilai yang tidak signifikan sebesar  $0,999 > 0,05$ .

**Simpulan:** Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petugas lapangan BKK Kelas 1 Palembang, dan tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dan pengawasan dengan perilaku penggunaan APD.

**Kata kunci:** Kepatuhan penggunaan APD, Ketersediaan APD, Pengawasan, Sikap

### 1. PENDAHULUAN

Semua kegiatan yang bertujuan untuk menjamin serta melindungi tenaga kerja baik keselamatan maupun kesehatan tenaga kerja tersebut melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja merupakan pengertian dari keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) menurut Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Untuk menjamin sistem produksi suatu perusahaan

berjalan secara produktif dan efisien dan terhindar dari bahaya kerja ataupun penyakit yang diakibatkan oleh pekerjaan, baik itu dalam bentuk kecelakaan kerja (KK) ataupun penyakit akibat kerja (PAK) maka diterapkanlah manajemen K3. [1]

Risiko terjadinya KK atau PAK ditempat kerja, sejalan dengan lamanya pekerja berada di tempat kerja. Semakin lama berada di tempat kerja, maka risikonya juga akan semakin tinggi. Akibat negatif KK atau PAK pada pekerja dapat menimbulkan

berbagai penyakit seperti kesehatan pekerja menurun bahkan kualitas hidupnya juga terganggu. Hal itu terjadi karena adanya risiko terkena paparan alat atau bahan berbahaya selama proses bekerja. Paparan ini bisa berdampak buruk, seperti menurunnya kualitas sperma pada pekerja laki-laki dan mempengaruhi fertilitas pada pekerja perempuan, akibatnya bisa menyebabkan pekerja menjadi mandul sehingga susah mendapatkan keturunan, pekerja yang sedang hamil dapat mengalami keguguran, bahkan bisa menyebabkan kecacatan pada bayi yang baru lahir, stunting hingga bisa menyebabkan kematian. Penyakit akibat kerja ini banyak dilaporkan khususnya pada pekerja wanita [1]

Risiko kecelakaan kerja saat melakukan suatu pekerjaan dapat terjadi kepada siapa saja, sehingga diperlukan penerapan K3 yang baik dan benar. Perkembangan mengenai pengetahuan tentang K3 cukup besar dan luas, tujuan utamanya adalah untuk mengupayakan tidak adanya kecelakaan kerja. Pentingnya pelaksanaan K3 harus dihimbau kepada seluruh pekerja. Himbauan K3 dapat dilakukan dengan cara rutin melakukan sosialisasi terhadap seluruh pekerja dan petugas di tempat kerja. Hal ini dimaksudkan agar semuanya dapat mengetahui alur pelaksanaan K3, dan jika terjadi kecelakaan kerja saat dilapangan dapat langsung ditangani dengan baik dan menekan angka kecelakaan hingga *zero accident*. [2]

Berdasarkan data yang dikeluarkan ILO (*International Labour Organization*) atau Organisasi Buruh Internasional menyebutkan bahwa sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri kasus karena kecelakaan akibat pekerjaan masih tergolong tinggi. Tahun 2023 tercatat klaim kasus kecelakaan kerja mencapai 370.000 kasus, Bulan Oktober 2024 klaim kecelakaan kerja sudah tercatat 356.383 kasus. Peningkatan klaim kecelakaan kerja dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor apa saja yang

memengaruhi meningkatnya klaim kasus ini. [3]

Berdasarkan data Badan Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan ditemukan sebanyak 60% bahaya atau cedera kepala yang terjadi pada pekerja dikarenakan pekerja tersebut tidak memakai helm pengaman, sebanyak 90% cedera wajah terjadi karena pekerja tidak memakai alat pelindung wajah, sebanyak 77% cedera kaki di perusahaan disebabkan karena pekerja tidak memakai sepatu pengaman serta sebanyak 66% cedera mata terjadi dikarenakan pekerja tidak memakai alat pelindung mata. [4]

Pemerintah sebagai penyelenggara negara memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan terhadap tenaga kerja. Kepedulian Pemerintah terhadap pentingnya penyelenggaraan K3 direalisasikan dengan dikeluarkannya peraturan-peraturan seperti: UU RI No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Undang-undang No. 3 Tahun 1992 Tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK), dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No:Per.05/Men/1996 mengenai sistem manajemen K3. Tetapi, pada kenyataannya dilapangan masih sering dijumpai pekerja-pekerja yang mengabaikan persyaratan dan peraturan-peraturan dalam K3 tersebut. Hal ini dikarenakan pekerja tidak menyadari betapa besarnya risiko kecelakaan kerja, yang bisa berimbas pada kehidupan pekerja sendiri dan juga perusahaan kedepannya. Selain itu, tidak adanya sanksi tegas serta upaya hukum yang tegas, menjadi salah satu penyebab banyaknya pekerja yang mengabaikan peraturan terkait K3. Untuk menerapkan pengendalian K3 di lingkungan kerja, banyak yang harus diperhatikan, baik secara teknik, maupun dilihat dari aspek moral, karakter, serta sikap pikir pekerja, agar lebih mengutamakan keselamatannya. [5]

Balai Kekarantinaan Kesehatan (BKK) Kelas I Palembang merupakan unit pelaksana teknis (UPT) dari Kementerian Republik Indonesia dibawah Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. UPT

Bidang Kekarantinaan Kesehatan atau BKK mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan pencegahan penyakit atau faktor risiko kesehatan lainnya di daerah masuk/keluar pintu negara/wilayah, seperti pada daerah pelabuhan, pos lintas negara batas darat/laut, dan bandar udara. BKK Kelas I Palembang dalam praktek pengelolaan K3 memiliki Perjanjian Kerja Bersama (PKB) yang ditandatangani antara pegawai dan pejabat instansi. Ketentuan yang tertuang dalam PKB diantaranya yaitu ketentuan terkait K3 dan penggunaan APD, jaminan kesehatan maupun perlindungan medis pekerja akibat cedera karena pekerjaan maupun kecelakaan kerja hingga jaminan ketersediaan peralatan-peralatan kerja. [3]

Pelabuhan di Indonesia adalah salah satu dari lingkungan kerja yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang signifikan. Seiring dengan kemajuan teknologi diberbagai sektor usaha maka ancaman terhadap keselamatan dan kecelakaan kerja semakin meningkat, oleh karena itu diperlukan upaya untuk memberikan panduan, arahan, dan perlindungan kepada tenaga kerja. [6]

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat di tempat kerja merupakan kewajiban pekerja yang sudah tertuang dalam manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di setiap lingkungan kerja. Penggunaan APD berfungsi melindungi pekerja yang berada di area berbahaya serta sebagai pertolongan terakhir apabila peralatan lain tidak memungkinkan. APD harus digunakan oleh pekerja dan ini sudah diatur dalam Undang-Undang tentang Keselamatan Kerja. Tetapi pada praktek dilapangan banyak pekerja yang enggan menggunakannya. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan kedisiplinan pekerja. [7]

APD yang efektif dapat meningkatkan produktivitas pekerja dan perusahaan dengan melindungi mereka dari kejadian tidak terduga dan dampak kecelakaan kerja. Namun, karena berbagai alasan, masih ada pekerja yang mengabaikan peraturan APD yang berlaku, meningkatkan kemungkinan kecelakaan. Beberapa perusahaan di Indonesia juga mewajibkan pekerjanya untuk

memakai APD saat bekerja. Pekerja berada dalam situasi yang tidak aman jika mereka tidak patuh terhadap penggunaan APD. Pekerja yang tidak mematuhi peraturan saat bekerja dapat mengalami PAK, celaka, cacat, bahkan kehilangan nyawa jika mereka tidak mematuhi penggunaan APD dengan benar [6], [8]

Berdasarkan Permekertrans tahun 2010, Pemerintah mewajibkan suatu perusahaan untuk memastikan bahwa APD untuk semua pekerja telah tersedia di tempat kerja sesuai dengan peraturan dan tersedia untuk semua pekerja tanpa terkecuali. APD yang disediakan harus dalam kondisi layak pakai dan sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam hal ini adalah pekerja, spesifikasi APD yang disediakan harus sesuai dengan SOP yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan dan jenis pekerjaan di bidangnya masing-masing. [8], [9]

Secara umum, kecelakaan kerja sering terjadi dikarenakan banyak pekerja yang tidak melakukan Standar Operasional Prosedur (SOP) sesuai dengan aturan kerja yang telah ditetapkan oleh perusahaan, seperti tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP yang berlaku. Pekerja seringkali mengabaikan dan menganggap peraturan K3 itu tidak penting. Kecelakaan kerja terjadi dikarenakan pekerja tidak memahami bahaya kelalaian dari tugas dan tanggung jawabnya, bisa karena pengetahuan ataupun pelatihan terkait hal itu masih kurang sehingga pemahaman pekerja masih minim. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya sosialisasi SOP cara melakukan tugas tersebut secara aman. Perusahaan wajib mempekerjakan pekerja sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti memastikan APD tersedia cukup untuk semua pekerja. Tetapi, pada kenyataannya di lapangan, masih banyak dijumpai pekerja yang melakukan pekerjaannya tanpa menggunakan APD yang lengkap. Hal ini kemungkinan dikarenakan pekerja tersebut tidak menyadari betapa pentingnya menerapkan SOP dengan benar untuk menjamin keselamatan dan kesehatan saat bekerja. Untuk memastikan bahwa SOP telah diterapkan dengan benar diperlukan

pengawasan dari pihak terkait. Penelitian yang dilakukan Alim et.al yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengawasan dan perilaku penggunaan APD. [10], [11]

Pekerja yang mengabaikan penggunaan APD, mungkin tidak menyadari bahwa perbuatannya dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan kerja serta dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan juga instansi tempatnya bekerja. Pekerja perlu diberikan pemahaman, pentingnya penggunaan APD agar insiden kerja dapat diminimalisir. Berdasarkan pengamatan langsung di BKK Kelas I Palembang, masih terdapat petugas yang melakukan pemeriksaan di lapangan tidak sesuai dengan SOP yang diberlakukan yaitu tidak menggunakan APD secara lengkap, seperti contohnya petugas sudah menggunakan masker tetapi tidak menggunakan helmet, atau petugas sudah pakai helmet tetapi tidak pakai masker, ataupun tidak menggunakan sepatu safety atau rompi safety bahkan masih ditemukan petugas yang tidak menggunakan APD sama sekali. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa adanya ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan APD ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa faktor secara internal seperti tingkat pendidikan pekerja, tingkat pengetahuan pekerja, usia, lama bekerja hingga sikap pekerja terhadap penggunaan APD yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak, dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan dari pihak terkait, ketersediaan APD di tempat kerja. [9], [10], [11], [12], [13]

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Penggunaan APD Pada Petugas Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Palembang Tahun 2025".

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan desain

penelitian *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan satu kali tanpa tindak lanjut, dimana data variabel independen dan dependen dikumpulkan pada waktu yang bersamaan. (Syamsul Ishak et al., 2023) Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sikap petugas terhadap penggunaan APD, ketersediaan APD dan ada atau tidaknya pengawasan terkait penerapan K3. Sedangkan variabel dependennya adalah perilaku/kepatuhan penggunaan APD. Bertempat di Balai Kekarantinaan Kelas 1 Palembang yang dilakukan pada Bulan Juli sampai dengan Agustus Tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai yang ada di Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Palembang. Sampel penelitian pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik total sampling merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan jumlah populasi yang relatif kecil sehingga semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan data kepegawaian BKK Kelas 1 Palembang, diketahui bahwa jumlah petugas lapangan berjumlah 50 orang.[14]

Pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk googleform kepada responden. Analisis data menggunakan analisis bivariat yang dilakukan menggunakan *Uji Chi-Square* dengan perbandingan menggunakan *Logistic regression*.

Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel nominal dan mengukur hubungan antara variabel nominal dengan variabel yang baru dengan variabel lainnya. Analisis dilakukan menggunakan program SPSS dengan hipotesis, jika  $p \text{ value} \leq \alpha = 0,05$ , berarti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dan jika , jika  $p \text{ value} \geq \alpha = 0,05$ , artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hubungan Sikap Responden dengan Perilaku Penggunaan APD

Penelitian ini dilakukan terhadap 50 responden dimana untuk variabel sikap dikelompokkan menjadi sikap positif dan sikap negatif. Pengelompokkan sikap diambil berdasarkan hasil skoring, yaitu hasil skoring

60-100 dikelompokkan kedalam sikap positif dan hasil skoring dibawah 60 dikelompokkan kedalam sikap negatif. Skoring didasarkan atas jawaban responden, jika responden menjawab selalu maka dinilai 10 poin, sering dinilai 5 poin dan kadang-kadang dinilai 2 poin, terakhir jika responden menjawab tidak pernah maka dinilai 0 poin.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi hubungan sikap responden dengan perilaku penggunaan APD di BKK Kelas 1 Palembang Tahun 2025

No	Variabel penelitian	Perilaku Penggunaan APD				Jumlah (n)		Kemaknaan ( <i>P value</i> )	Nilai <i>Odds Ratio</i> (OR)
		Patuh		Tidak Patuh					
		n	%	n	%	Total	%		
Sikap Responden									
1	Positif	12	24	6	12	18	36	0,007	28.082
2	Negatif	11	22	21	42	32	64		
		23		27		50	100		

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 27 responden yang tergolong tidak patuh menggunakan APD terdapat 21 responden atau 42% memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APD. Pada responden yang tergolong patuh menggunakan APD 11 responden atau 22% diantaranya memiliki sikap negatif.

Berdasarkan hasil *uji chi square*, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap responden dengan perilaku penggunaan APD pada pegawai lapangan/teknis di wilayah kerja BKK Kelas 1 Palembang Tahun 2025. Hal ini terlihat dari hasil *uji chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,028, yang artinya nilai *p value* lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$ , yaitu 0,05. Secara statistik nilai ini berarti bahwa ada hubungan bermakna atau signifikan antara sikap responden dan perilaku menggunakan APD. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, peneliti melanjutkan uji menggunakan *Logistik Regression* terhadap tiga variabel independen dan didapatkan nilai *p value* variabel sikap sebesar 0,007 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 28.082 yang artinya responden yang memiliki sikap terhadap penggunaan APD yang positif memiliki kecenderungan 28.082 kali untuk berperilaku patuh dalam

menggunakan APD sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap atau perilaku responden terhadap pernyataan-pernyataan yang ditanyakan dalam kuesioner, apakah responden selalu, sering, kadang-kadang, atau tidak pernah melakukan pernyataan-pernyataan yang ditanyakan dalam kuesioner penelitian ini. Pengelompokkan sikap dilakukan dalam dua kategori, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif apabila hasil skoring mendapatkan nilai diatas 60 dan jika nilai hasil skoring dibawah 60 maka masuk kedalam kategori sikap negatif. Pada penelitian ini didapatkan bahwa 64% atau 32 responden memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APD. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang tergolong tidak patuh dalam penelitian ini cenderung memiliki sikap negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sukatno dkk (2021) yang menyatakan bahwa seseorang yang patuh menggunakan APD cenderung bersikap positif terhadap penggunaan APD. Penelitian ini juga mendapatkan nilai *p value* kurang dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan responden. [15]

Menurut Sukatno dkk (2021), bahwa sikap seseorang akan membentuk karakter pribadi, jika seseorang terbiasa menggunakan APD saat bekerja, maka kebiasaan itu akan membentuk karakternya sehingga dimanapun dia berada, dia akan terbiasa menggunakan APD. Kebiasaan patuh dalam menggunakan APD ini, jika terus dipertahankan akan membentuk suatu budaya keselamatan kerja dan akan menciptakan sikap yang aman dan risiko kecelakaan kerja dapat diperkecil seminimal mungkin. [15]

Berdasarkan hasil *uji chi square* didapatkan nilai *p value* kurang dari nilai  $\alpha$  (0,05), yaitu  $p=0,028$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petugas lapangan di BKK Kelas 1 Palembang. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda dkk (2021), yang mendapatkan nilai *p value* sebesar 0,028 pada uji bivariat menggunakan *uji chi square* terhadap petugas di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas. Menurut Miranda dkk, banyak faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan penggunaan APD. Meskipun hasil penilaian sikap terhadap penggunaan APD tergolong baik tetapi masih banyak ditemukan petugas yang tidak suka menggunakan APD secara lengkap sesuai dengan standar. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petugas tentang APD yang tersedia bagi petugas kesehatan. [16]

Sikap negatif pada penelitian ini, bukan berarti bahwa petugas/pegawai yang bersangkutan memiliki karakter yang jelek. Tetapi sikap ini menandakan bahwa responden tersebut cenderung abai atau lalai dalam menggunakan APD saat bertugas. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pengetahuan, pengalaman kerja dan lain lain. Penggunaan APD merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh semua petugas, khususnya petugas dilapangan. Hal ini dikarenakan, pekerjaan yang dilakukan oleh petugas tersebut, tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri, tetapi dapat memengaruhi tim ataupun instansi tempat bekerja. Seperti contohnya saat pemeriksaan dalam surveilans

pemantauan dan pengawasan penumpang dari luar negeri, jika petugas tidak menggunakan APD lengkap sesuai ketentuan, misal tidak menggunakan masker karena menganggap masker itu menghalangi komunikasi petugas dengan penumpang maka kemungkinan petugas tersebut terpapar oleh penyakit atau hal berbahaya lain yang mungkin saja terjadi akan lebih besar dibandingkan jika dia menggunakan masker. Dan jika petugas tersebut berkumpul bersama rekan kerja yang lain tanpa menggunakan masker, rekan kerja yang lain kemungkinan besar akan ikut tertular. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya dkk (2024), yang menyatakan bahwa pemakaian APD walaupun cukup ribet ketika dibawa ke lapangan, tetapi memiliki fungsi yang penting untuk pekerja agar terlindung dari kecelakaan kerja. Karena pentingnya pemakaian APD ini maka diperlukan pembiasaan diri dalam menggunakannya. Khoshakhlagh et.al. (2024), juga menyatakan bahwa penggunaan APD harus dijadikan kebiasaan dan budaya ditempat kerja, pekerja harus memiliki pemikiran yang kuat tentang pentingnya penggunaan APD dan pemikiran ini harus melekat kuat dan tertanam hingga menjadi perilaku dan sikap pekerja selama melaksanakan tugasnya. [17] [7], [16]

Membiasakan diri menggunakan APD yang terasa tidak nyaman saat bertugas seperti memakai masker, helmet ataupun sepatu safety memang cukup sulit. Apalagi jika disekeliling kita banyak yang tidak menggunakannya, hal ini menjadi tantangan tim pengawas K3 atau pimpinan agar semua pekerja/pegawainya tetap menggunakan APD lengkap saat sedang bertugas walaupun itu terasa tidak nyaman. Hal yang mungkin bisa dilakukan untuk mengurangi ketidaknyamanan petugas menggunakan APD oleh tim pengawas K3/pimpinan adalah dengan menyediakan APD sesuai permintaan dari petugas. Saat membeli jenis APD harus melibatkan petugas dalam penyusunan spek nya. Bisa memberikan reward kepada petugas yang selalu konsisten menggunakan APD lengkap agar petugas tersebut merasa di apresiasi dan petugas yang lain dapat

termotivasi untuk ikut menggunakannya juga. Menurut Sukatno (2021), mengubah sikap seseorang khususnya sikap terhadap penggunaan APD dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan pentingnya penggunaan APD kepada petugas, menempel dan menyebarkan pengumuman atau nota dinas penggunaan APD atau dapat juga dengan program pemberian penghargaan terhadap petugas/pegawai yang patuh menggunakan APD. [15]

Secara statistik, hubungan sikap responden dan perilaku penggunaan APD di BKK Kelas 1 Palembang Tahun 2025 mendapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 28.082 yang artinya responden yang memiliki sikap terhadap penggunaan APD yang positif memiliki kecenderungan 28.082 kali untuk berperilaku patuh dalam menggunakan APD sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

Menurut peneliti, sikap pekerja dalam menggunakan APD dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Untuk itu, jika ingin mengubah sikap pekerja terlebih dahulu harus mengkondisikan lingkungan kerja yang patuh dalam menggunakan APD. Mengubah sikap seseorang bukan hal yang mudah, tetapi tetap bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan ataupun pengawasan yang baik. Dengan adanya pelatihan maka pola pikir dan kesadaran pekerja akan pentingnya penggunaan APD akan cenderung lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopita Sari, dkk (2022), yang menyatakan bahwa semakin banyak

pekerja yang mendapatkan pelatihan maka akan meningkatkan perilaku aman dan menurunkan kecenderungan pekerja untuk melakukan tindakan tidak aman pada pekerja di tempat kerja, salah satunya adalah pekerja akan lebih sadar untuk menggunakan APD sesuai dengan standar/prosedur yang telah ditetapkan. [18]

### Hubungan Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD

Variabel ketersediaan APD dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu responden yang sudah merasa cukup disediakan APD untuk keperluannya bertugas sehari-hari dan kelompok yang masih merasa APD belum tersedia cukup untuk semua pegawai. Pengelompokan ini berdasarkan hasil skoring, yaitu jika hasil skoring mendapat nilai 60 keatas maka dikelompokkan kedalam responden yang merasa cukup. Dan sebaliknya jika mendapat nilai kurang dari 60 maka dikelompokkan merasa kurang penyediaan APD nya oleh instansi.

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa 27 responden atau 54 % yang tergolong memiliki perilaku tidak patuh dalam menggunakan APD merasa bahwa instansi telah menyediakan APD cukup untuk semua pegawai. Sebaliknya pada 23 responden yang tergolong memiliki perilaku patuh menggunakan APD masih terdapat 8% responden yang merasa bahwa ketersediaan APD masih kurang untuk memenuhi kebutuhan semua pegawai dalam penggunaan APD.

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi hubungan ketersediaan APD responden dengan perilaku penggunaan APD di BKK Kelas 1 Palembang Tahun 2025

No	Variabel penelitian	Perilaku Penggunaan APD				Jumlah (n)		Kemaknaan (P value)	Nilai Odds Ratio (OR)
		Patuh		Tidak Patuh					
		n	%	n	%	Total	%		
Ketersediaan APD									
1	Cukup	19	38	27	54	46	92	0,999	-
2	Kurang	4	8	0	0	4	8		
		23		27		50	100		

Hasil analisis menggunakan *uji chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,024

( $p < 0,05$ ), tetapi saat dilanjutkan ke pemodelan Logistik Regression didapatkan

nilai  $p$  value sebesar 0,999 ( $p > 0,05$ ), yang artinya nilai  $p$  value lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan APD dengan ketersediaan APD di instansi BKK Kelas 1 Palembang.

Pada penelitian ini, mayoritas atau 92 % petugas BKK Kelas 1 Palembang telah merasa bahwa APD yang disediakan oleh instansi telah cukup, tetapi hal ini tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada petugas. Hal ini terlihat walaupun petugas mengaku telah disediakan APD yang cukup oleh instansi, pada kenyataan di lapangan mereka tidak menggunakan APD tersebut secara lengkap sesuai dengan aturan yang berlaku. Dan sebaliknya, terdapat petugas yang mengaku penyediaan APD untuk petugas masih kurang, tetapi saat di lapangan mereka tetap menggunakan APD secara lengkap sesuai dengan aturan. Berdasarkan uji statistik menggunakan *uji chi square* didapatkan hasil  $p$  value sebesar 0,024 ( $p < \alpha$ ), tetapi saat dilanjutkan ke pemodelan *logistik regression* didapatkan nilai  $p$  value sebesar 0,999 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada petugas BKK Kelas 1 Palembang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rahayu (2021), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada perawat. Miranda dkk (2023), juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan ketersediaan APD pada petugas puskesmas. Perilaku penggunaan APD pada petugas tidak berhubungan dengan kelengkapan APD. Dalam penerapannya banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada petugas, seperti pengetahuan, sikap atau masa kerja petugas itu sendiri. [12], [16]

Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa walaupun APD telah disediakan cukup oleh instansi tidak menjadi jaminan bahwa APD tersebut akan digunakan oleh petugas. Hal ini dikarenakan pemakaian APD

tidak dipengaruhi oleh ketersediaan APD, walaupun APD tersedia dengan cukup tanpa adanya kesadaran dan keinginan dari petugas untuk menggunakannya, maka APD tersebut akan tetap tersimpan rapi ditempatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cahyani & Widati (2020), yang menyatakan bahwa ketersediaan APD tidak menjamin pekerja akan memakainya tanpa adanya kesadaran diri dari pekerja. Hal ini dikarenakan pekerja cenderung meremehkan risiko pekerjaan yang ada, mungkin karena lingkungan kerja yang memang cenderung lalai pada penggunaan APD atau mungkin juga karena sudah merasa biasa melakukan pekerjaan tersebut dan menganggap risiko kecelakaan tidak terlalu besar. Seperti pekerja tidak menggunakan pelampung saat memeriksa kapal karena merasa bisa berenang dan walaupun terjadi kecelakaan jatuh ke air mereka menganggap hal itu tidak akan membahayakannya. [19]

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikkal dkk (2021), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan penggunaan APD di RSUD. Aysiah Padang tahun 2020 dengan nilai  $p$  value sebesar 0,165. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman & Wahyuningsih (2023), yang mendapatkan nilai  $p$  value sebesar 0,022 terhadap hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku tidak aman pada pekerja. penelitian yang dilakukan oleh Aji dkk (2025), yang pada uji statistik mendapatkan hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Rumah Sakit Muhammadiyah, Sukoharjo. Penelitian yang dilakukan oleh Sukatno dkk (2021), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan kepatuhan responden. Pada praktek di lapangan ketersediaan APD ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD, tetapi hal ini tidak menjadi faktor dominan, karena tingkat kepatuhan seseorang dalam menggunakan APD itu banyak dipengaruhi oleh faktor lain



seperti pengaruh lingkungan kerja yang mendukung, sistem pemantauan atau pengawasan yang aktif dan terstruktur [15], [20], [21], [22]

Menurut asumsi peneliti, perlu dilakukan evaluasi penyediaan APD yang telah dilakukan oleh instansi BKK Kelas 1 Palembang. Ketidapatuhan petugas dalam menggunakan APD disebabkan oleh hal apa, apakah karena APD yang disediakan tidak sesuai dengan keinginan petugas sehingga walaupun telah tersedia petugas enggan menggunakannya atau karena hal lain. Berdasarkan observasi di lapangan, APD yang paling banyak jarang digunakan oleh petugas adalah sepatu safety dan helm keselamatan. Hal ini mungkin karena sepatu safety tersebut tidak nyaman saat digunakan di lapangan. Menyikapi hal ini, sebaiknya tim perencanaan pembelian APD khususnya sepatu safety membeli APD yang sesuai dengan rekomendasi dari petugas lapangan.

### Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan APD

Variabel tingkat pengawasan dikelompokkan kedalam pengawasan yang tergolong baik dan pengawasan yang tergolong tidak baik. Pengelompokan ini didapatkan dari hasil skoring, nilai skoring 60 keatas dikelompokkan kedalam pengawasan yang baik dan nilai skoring kurang dari 60 dikelompokkan kedalam pengawasan yang tidak baik.

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden merasa bahwa pengawasan penggunaan APD di lingkungan kerja BKK Kelas 1 Palembang masih tergolong tidak baik. Sebanyak 38 % atau 19 responden walaupun mengaku pengawasan tidak baik mereka tetap memiliki perilaku patuh dalam penggunaan APD.

**Tabel 3** Distribusi frekuensi hubungan pengawasan responden dengan perilaku penggunaan APD di BKK Kelas 1 Palembang Tahun 2025

No	Variabel penelitian	Perilaku Penggunaan APD				Jumlah (n)		Kemaknaan (P value)	Nilai Odds Ratio (OR)
		Patuh		Tidak Patuh					
		n	%	n	%	Total	%		
Pengawasan									
1	Baik	4	8	5	10	9	18	0,529	3.197
2	Tidak Baik	19	38	22	44	41	82		
		23		27		50	100		

Berdasarkan hasil *uji chi square*, diketahui bahwa nilai *p value* lebih besar dari nilai  $\alpha$ , yaitu 0,918 yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara perilaku penggunaan APD dengan pengawasan penggunaan APD. Analisis menggunakan pemodelan logistik regression didapatkan nilai *p value* sebesar 0,529 yang artinya *p* lebih besar dari 0,05. Dan pada analisis ini didapatkan nilai *Odds Ratio* sebesar 3.197.

Pada penelitian ini, dari 50 responden yang berpartisipasi lebih dari setengahnya atau 54%, memiliki perilaku tidak patuh dalam penggunaan APD. Penilaian kepatuhan penggunaan APD pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi di lapangan. Jika responden memakai APD

lengkap sesuai dengan nota dinas yang ditetapkan pimpinan, maka responden tersebut dianggap patuh menggunakan APD. Dan sebaliknya jika salah satu dari lima item APD yang disebutkan dalam nota dinas penggunaan APD tidak

dipakai oleh responden, maka responden tersebut masuk kedalam golongan yang tidak patuh menggunakan APD. Observasi dilakukan selama periode pengumpulan data penelitian, yaitu Juli sampai dengan Agustus 2025 dengan catatan responden dianggap tidak patuh jika yang bersangkutan lebih dari satu kali tidak menggunakan APD lengkap sesuai nota dinas saat bertugas.

Penggunaan APD pada petugas BKK Kelas 1 Palembang telah diatur melalui

Perjanjian Kerja Bersama yang ditandatangani bersama oleh pimpinan dan semua pegawai BKK Kelas 1 Palembang. Komitmen dan Perjanjian Kerja Bersama ini diperkuat setiap tahunnya dengan menerbitkan nota dinas terkait penggunaan APD di lingkungan kerja. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hashidawan (2020), bahwa K3 di perkenalkan kepada karyawan KKP Palembang melalui ketentuan Perjanjian Kerja Bersama dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas kinerja pegawai KKP Palembang. Hashidawan juga menyebutkan bahwa berdasarkan data bukti kecelakaan kerja karyawan dari tahun 2016-2020 di KKP Palembang terdapat kecelakaan kerja yang setiap tahunnya naik turun. Jenis kecelakaan kerja yang sering terjadi yaitu pada instalasi pelayanan umum contohnya tertusuk jarum, teriris benda tajam. Pada kegiatan seperti pemeriksaan kapal, contohnya terjatuh atau terpleset [3]

Pentingnya pengawasan penggunaan APD tercantum dalam Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional dan diharuskan menjadi agenda penting perusahaan. Pengawasan penggunaan APD bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan tugas yang dilakukan di lapangan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini pengukuran pengawasan dilihat dari seberapa besar pengetahuan responden terhadap pengawasan yang telah dilakukan di BKK Kelas 1 Palembang. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa 82% responden mengatakan pengawasan belum dilakukan dengan baik. Berdasarkan hasil uji chi square, didapatkan nilai  $p$  value yang lebih besar daripada nilai  $\alpha$  ( $0,918 > 0,05$ ), yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku penggunaan APD dengan pengawasan penggunaan APD. Hal ini terlihat dari banyaknya petugas yang merasa bahwa pengawasan belum dilakukan dengan baik, tetapi pada praktek dilapangan mereka tetap menggunakan APD lengkap saat bertugas (38%). Penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh Sari dkk (2022),

yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan *unsafe behavior/substandard behavior* pada pekerja. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh Ristantya, dkk (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pada teknisi perawatan pesawat hangar PT. X. [18], [23]

Hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasatie dkk (2022), yang berdasarkan hasil analisisnya mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan tindakan tidak aman pada pekerja. Pengawasan yang kurang baik, akan memperbesar kemungkinan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferisyah dkk (2023), mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel pengawasan dengan penggunaan APD pada pekerja di PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Cabang kendari tahun 2021 dengan nilai  $p$  value sebesar 0.011. Ferisyah dkk menemukan bahwa karena pengawasan tidak dilakukan dengan baik secara rutin oleh perusahaan menyebabkan banyak pekerja di PT Pelni yang cenderung abai dalam menerapkan penggunaan APD saat mereka bekerja di lapangan. [10], [24]

Desmayanny dkk (2020), menyatakan bahwa pengawas merupakan posisi kunci untuk memengaruhi tingkat kesadaran perilaku penggunaan APD pada pekerja. Dengan adanya pengawasan yang rutin dilakukan oleh pimpinan atau orang yang bertanggung jawab terhadap penggunaan APD diharapkan dapat menumbuhkan sikap kesadaran dan kepatuhan akan pentingnya penggunaan APD ditempat kerja. Pengawasan ini diharapkan menjadi salah satu faktor pendorong pekerja untuk berperilaku patuh terhadap penggunaan APD. [25]

Menurut asumsi peneliti, Pengawasan penggunaan APD bertujuan untuk memastikan bahwa peraturan yang telah

ditetapkan melalui Nota Dinas Pimpinan mengenai penggunaan APD dan jenis APD yang wajib digunakan oleh petugas saat di lapangan telah dijalankan sesuai dengan aturan yang ditetapkan tersebut. Pada penelitian ini sebagian besar atau 82% responden menganggap pengawasan yang dilakukan oleh instansi BKK Kelas 1 Palembang Tahun 2025 terhadap perilaku penggunaan APD masih tergolong tidak baik. Berdasarkan hasil ini, petugas yang memiliki perilaku tidak patuh akan semakin tidak patuh jika pengawasan tidak dilakukan dengan baik, karena menganggap hal itu tidak penting karena pimpinan hanya mengeluarkan nota dinas tanpa diiringi dengan pengawasan yang baik. Pengawasan yang dilakukan harapannya dapat menimbulkan efek takut untuk melanggar aturan yang ditetapkan. Jika pengawasan yang dilakukan hanya sebatas memberikan teguran tanpa sanksi atau tindakan apapun. Hal ini tidak akan memberikan dampak ataupun efek takut/jera pada pekerja. Tetapi jika pengawasan diiringi dengan sanksi tegas, kemungkinan besar akan memberikan efek takut/jera ataupun segan untuk melakukan tindakan pelanggaran dalam menggunakan APD.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan perilaku penggunaan APD pada petugas lapangan di BKK Kelas 1 Palembang maka perlu dilakukan program pengawasan yang lebih rutin terhadap penggunaan APD, seperti dilakukan pengecekan secara berkala, penunjukkan petugas pengawas yang diperkuat dengan Surat Keputusan (SK), melakukan penilaian rutin terhadap penggunaan APD dengan memberikan reward kepada petugas yang patuh menggunakan APD dan pemberian sanksi tegas kepada petugas yang tidak menggunakan APD secara lengkap. Selain itu, instansi juga dapat memberikan pelatihan rutin kepada petugas lapangan terkait pentingnya K3 ditempat kerja. Dengan adanya pelatihan, diharapkan kesadaran petugas akan keselamatan diri dan orang lain di tempat kerja petugas semakin tinggi. Hal

ini sesuai dengan pendapat dari Setiawati & Ardyanto (2023), yang menyarankan perusahaan meningkatkan program pengawasan penggunaan APD dan memotivasi pekerja dalam menggunakan APD dengan memberikan reward dan sanksi secara tepat. [26]

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas 1 Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan APD dengan sikap responden pada petugas lapangan BKK Kelas 1 Palembang. Sedangkan untuk variabel ketersediaan APD dan pengawasan secara statistik tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku penggunaan APD.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan setiap perusahaan dapat meningkatkan program pengawasan penggunaan APD yang diiringi dengan sanksi tegas bagi pelanggar SOP penggunaan APD. Harapannya program ini dapat meningkatkan kesadaran petugas lapangan akan pentingnya penggunaan APD di lokasi kerja.

#### 5. REFERENSI

1. Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Dan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan DR. Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022 [Internet]. 2022 [cited 2025 Sep 20]. 2022 p. Available from: [https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2022/10/files/publikasi/1675652225177\\_Profil%2520K3%2520Nasional%25202022.pdf](https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2022/10/files/publikasi/1675652225177_Profil%2520K3%2520Nasional%25202022.pdf)
2. Cintya D, Keke Y, Sodikin A. Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Upaya Zero Accident. *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi dan Logistik (JMBTL)* [Internet]. 2021;7(1):45–51. Available from:

- <https://journal.itltrisakti.ac.id/index.php/jmbtl>
3. M. Hashidawan Adha. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang [Internet]. [Inderalaya]: Universitas Sriwijaya; 2022 [cited 2025 Sep 20]. Available from: [https://repository.unsri.ac.id/88844/8/RAMA\\_61201\\_01011381722160\\_%200029085701\\_0011078903\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/88844/8/RAMA_61201_01011381722160_%200029085701_0011078903_01_front_ref.pdf)
  4. Rahman NM, Wahyudi A, Mayang Sari S, Basir N, Nurhapipa. Analisis Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerjaan Bongkar Muat Peti Kemas di PT Pelindo Multi Terminal Branch Dumai Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai* [Internet]. 2023 Sep [cited 2025 Sep 20];4(3):3447–62. Available from: <https://123dok.com/id/docs/analisis-manajemen-keselamatan-kesehatan-pekerjaan-bongkar-pelindo-terminal.12241151>
  5. Ratih Oktaviani Purnama Ningsih. Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Konstruksi Bangunan Tinggi di Wilayah Kecamatan Banyumanik [Internet]. [Semarang]: Universitas Negeri Semarang; 2020 [cited 2025 Sep 20]. Available from: [https://lib.unnes.ac.id/36257/1/5113415021\\_Optimized.pdf](https://lib.unnes.ac.id/36257/1/5113415021_Optimized.pdf)
  6. Sahara S, Putri JS. Analisis Keselamatan Kerja dan Faktor-Faktor Risiko dalam Kegiatan Bongkar Muat di Terminal Pelabuhan. *ADVANCES in Social Humanities Research* [Internet]. 2023 Dec [cited 2025 Sep 20];1(10):2021–8. Available from: <https://adshr.org/index.php/vo/article/view/131/134>
  7. Akto Sanjaya, Pitrah Asfian, Rastika Dwiyaniti Liaran. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD dalam Pemeriksaan Kapal pada Petugas Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Kendari Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*. 2024;5(2):78–86.
  8. Alphonsus Christian Gavrie. Analisis Kepatuhan Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT Agung Raya Warehouse. *J SMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi)*. 2024;16(1):96–104.
  9. Nisrina Azizah D, Maharani Pulungan R, Utari D, Amir Amrullah A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Proyek Pembangunan PLTGU Muara Tawar (Persero). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 2021;13(13):141–50.
  10. Ferisya A, Sabilu Y, Pratiwi AD. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Cabang Kendari Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*. 2023;4(2):70–9.
  11. Alim A, Adam A, Claudia Gala C. Behavior Analysis of the Use of Personal Protective Equipment (PPE) for Workers at PT. Maruki International Indonesia. *Soc Work Public Health*. 2024 Jul 3;39(5):458–67.
  12. Juniarti Mega Putri, Dewi Rahayu. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit di Kota Bandar Lampung Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia (JIKMI)* [Internet]. 2021 Apr [cited 2025 Sep 20];Vol. 2(Nomor 1):1–9. Available from: <https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/jikmi/article/viewFile/597/473>
  13. Sapriana. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bongkar Muat di Pelabuhan Pantoloan.

- Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan [Internet]. 2021 May;Volume 1(Nomor 1):26–31. Available from: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/bjkl/>
14. Syamsul Ishak, Agustiawan, Risza Choirunissa, Yati Purnama, Viyan Septiyana Achmad, Estelle Lilian Mua, et al. Metodologi Penelitian Kesehatan [Internet]. Syaiful Bahri, editor. Jawa Barat: Penerbit Media Sains Indonesia; 2023 [cited 2025 Sep 20]. viii–263. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/376828596\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Kesehatan](https://www.researchgate.net/publication/376828596_Metodologi_Penelitian_Kesehatan)
  15. Enrica Sukatno D, Daryanto E, Rifai A. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Karyawan PT. Wijaya Karya Beton, TBK Sumatera Selatan. Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo [Internet]. 2021;2(2):86–98. Available from: <http://dx.doi.org/10.37887/jk3-uho>
  16. Miranda M, Yustina I, Theo D, Rizqika A, Putri A. Relationship of Knowledge and Attitude with Compliance from the Use of Personal Protective Equipment at Mitra Medika Amplas Hospital. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) [Internet]. 2021;4(4):13404–13. Available from: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3416>
  17. Khoshakhlagh AH, Malakoutikhah M, Park JW, Kodnoueieh MD, Boroujeni ZR, Bahrami M, et al. Assessing personal protective equipment usage and its correlation with knowledge, attitudes, performance, and safety culture among workers in small and medium-sized enterprises. BMC Public Health. 2024 Dec 1;24(1).
  18. Sari AN, Muhamadiyah M, Wardani S. Faktor yang Mempengaruhi Unsafe Behavior pada Pekerja di PT X Provinsi Sumatera Barat. Media Kesmas (Public Health Media). 2022 Apr 30;2(1):224–32.
  19. Tri Cahyani F, Widati S. Pengaruh Pengetahuan dan Ketersediaan APD Terhadap Kepatuhan Pemakaian APD Pekerja PT PLN. Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA) [Internet]. 2020;3(1):22–30. Available from: <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>
  20. Aprilia Budiman L, Setyo Wahyuningsih A. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja di PT X. IJPHN: Indonesian Journal of Public Health and Nutrition [Internet]. 2023;3(3):357–66. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
  21. Aji NP, Triyanta T, Fanny N. The Relationship between the Availability of Personal Protective Equipment (PPE) and Compliance with the Use of Personal Protective Equipment (PPE) by Nurses in the Inpatient Unit of PKU Muhammadiyah Hospital, Sukoharjo. Formosa Journal of Science and Technology [Internet]. 2025 Jul 24;4(7):1931–50. Available from: <https://traformosapublisher.org/index.php/fjst/article/view/156>
  22. George J, Shafqat N, Verma R, Patidar AB. Factors Influencing Compliance With Personal Protective Equipment (PPE) Use Among Healthcare Workers. Cureus. 2023 Feb 21;
  23. Ristantya AR, Kurniawan B, Wahyuni I. Hubungan Antara Karakteristik Pekerja dan Pengawasan Terhadap Perilaku Tidak Aman pada Teknisi Perawatan Hangar Pesawat PT X. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip). 2022 May 30;10(3):267–72.
  24. Larasatie A, Fauziah M, Herdiansyah D, Ernyasih. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja Produksi PT.X. Environmental Occupational Health and Safety Journal • [Internet]. 2022 [cited 2025 Sep 20];2(2):133–46. Available from:

<https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/jikmi/article/viewFile/597/473>

25. Ayu Desmayanny D, Wahyuni I, Ekawati. LITERATURE REVIEW: Faktor Terjadinya Unsafe Action pada Pekerja Sektor Manufaktur. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal) [Internet]. 2020;8(6):832–9. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
26. Setiawati LQB, Ardyanto D. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT X. Media Gizi Kesmas. 2023 Jun 28;12(1):165–71.

